

Urgensi Kekhasan Pola Kerja Merancang bagi Arsitek

Tulus Widiarso⁽¹⁾, Hanson E. Kusuma⁽²⁾

⁽¹⁾ Mahasiswa Program Studi Doktor Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), ITB; Dosen Arsitektur FTSP-USakti.

⁽²⁾ Dosen pada Program Studi Doktor Arsitektur, Kelompok Keilmuan Perancangan Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), ITB.

Abstrak

Tuntutan eksternal dan kebutuhan internal bagi arsitek dalam melaksanakan tugas perancangan arsitektur, memiliki sifat yang sangat berbeda: tuntutan eksternal sifatnya umum dan terstandar, sementara kebutuhan internal menuntut kekhususan. Seorang arsitek perlu mengambil sikap terhadap dikotomi tersebut. Penelitian penjajagan (eksploratif) ini bertujuan menggali pendapat para lulusan pendidikan tinggi arsitektur tentang perlu/tidaknya seorang arsitek mengembangkan pola kerja tertentu bagi dirinya dalam melaksanakan kerja perancangan arsitektur. Metode kualitatif digunakan untuk menjajagi informasi awal fenomena terkait dengan pendapat arsitek terhadap pola kerja perancangan serta alasan yang mendasari pendapat tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui survey dengan alat bantu kuesioner pertanyaan terbuka yang disebarikan melalui media sosial dan dapat diakses responden secara daring (*online*). Responden yang dituju adalah individu lulusan pendidikan tinggi arsitektur. Terhadap data teks, dilakukan analisis isi (*content analysis*). Korespondensi antar fakta dianalisis dengan bantuan perangkat lunak pengolahan data statistik 'JMP'. Hasil eksplorasi menemukan indikasi bahwa para lulusan pendidikan tinggi arsitektur memiliki kesadaran tinggi atas tuntutan standar profesional arsitek, serta sadar akan urgensi manajemen perancangan dalam industri konstruksi. Terdapat tiga kategori alasan yang mendasarinya yaitu: tujuan konsep pembentukan pola kerja, tujuan capaian desain, tujuan kinerja selama proses desain. Dari tiga kategori tersebut, kategori tujuan capaian desain arsitektur merupakan alasan yang paling berkorespondensi dengan pernyataan perlunya pola kerja tertentu bagi arsitek.

Kata-kunci : arsitek, kekhasan, penelitian penjajagan, perancangan arsitektur, pola kerja.

Pengantar

Dalam melaksanakan kerja perancangan arsitektur, khususnya pada proyek berskala besar dan/atau dengan tingkat kerumitan tinggi, seorang arsitek perlu memenuhi sekurang-kurangnya tuntutan eksternal berikut: (1) standar layanan profesional; (2) sistem manajemen kerja tim; (3) standar kualitas karya arsitektur. Selain itu arsitek juga memiliki tuntutan kebutuhan internal diri, yaitu keleluasaan ekspresi kreatif yang unik dalam berkarya. Tuntutan eksternal dan kebutuhan internal bagi arsitek dalam melaksanakan tugas perancangan arsitektur, memiliki sifat yang sangat berbeda: tuntutan eksternal sifatnya umum dan terstandar, sementara kebutuhan internal menuntut kekhu-

susan. Dalam melaksanakan kerja perancangan arsitektur, seorang arsitek perlu mana-jemen diri (*self management*) dari tarik-menarik dua sisi tuntutan yang berlawanan tersebut. Tiga kemungkinan langkah utama dapat di-tempuh: (1) mengutamakan pemenuhan tuntutan eksternal dengan mereduksi tuntutan internal; (2) menyeimbangkan pemenuhan tuntutan eksternal dan internal; (3) mengutamakan tuntutan internal dengan mereduksi pemenuhan tuntutan eksternal. Pada pilihan 1, seorang arsitek tidak perlu mengembangkan pola kerja perancangan yang khas dirinya. Pada pilihan 2 & 3, seorang arsitek perlu mengembangkan pola kerja tersendiri yang khas dirinya.

Arsitek pada umumnya melakukan praktek profesional melalui biro arsitek. Biro arsitek dalam layanan jasa profesional perancangan arsitektur mengembangkan sistem manajemen yang oleh Brunton (Brunton dalam Alharbi, et.al, 2015) diistilahkan sebagai *architectural management – AM*. Manajemen-arsitektural adalah strategi manajemen yang dikembangkan oleh firma arsitektur untuk mendukung upaya efektif mengintegrasikan antara pengelolaan aspek praktek bisnis perusahaan dan pengelolaan proyek, dalam rangka mewujudkan pengadaan karya rancangan yang memberikan nilai terbaik bagi seluruh pemangku kepentingan (Alharbi, 2013). Manajemen arsitektural dapat dibedakan dalam dua komponen yang satu sama lain terintegrasi, yaitu: (1) komponen manajemen bisnis kantor, dan; (2) komponene manajemen proyek arsitektur. Manajemen diri arsitek dalam kerja perancangan arsitektur merupakan bagian dari komponen manajemen proyek arsitektur.

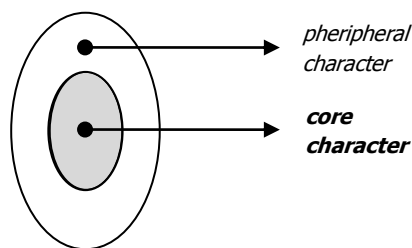
Pola kerja merancang layanan profesional ditentukan standardnya oleh asosiasi profesi arsitek. Proses desain merupakan tahap penting dalam merealisasikan suatu produk, terutama dalam industri konstruksi. Oleh karenanya industri konstruksi menempatkan manajemen proses desain sebagai salah satu perhatian utama. Penelitian tentang manajemen proses desain dalam industri konstruksi yang dilakukan oleh Felix Atsrim dan kawan-kawan (Atsrim.et-al, 2015) menghasilkan kesimpulan penting berikut: (1) meskipun desain bersifat kontekstual, namun memiliki karakteristik kunci tertentu yang sama yaitu adanya persyaratan, kreativitas, informasi dan pemecahan masalah; (2) tidak ada model tunggal yang diterima sebagai standar untuk pendeskripsian dan pengelolaan proses desain; (3) model-model yang ada sangat dipengaruhi oleh pemahaman, filsafat dan wilayah khusus dari para perumusny; (4) proses desain iteratif dan kreatif sehingga sulit untuk mengatakan bahwa desainer harus mengikuti proses tertentu secara kaku; (5) lingkungan (konteks) desain harus dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum menentukan proses yang tepat sebagai acuan; (6) proses desain adalah satu-satunya proses yang mendefinisikan hasil dari proyek konstruksi akan menjadi seperti apa; (7)

keberhasilan mengelola proses desain secara efektif untuk hasil terbaik berarti setengah jalan menuju keberhasilan proyek telah ditempuh; (8) berbagai aspek manajemen seperti informasi, konflik dan koordinasi antar anggota tim harus dikelola dengan baik.

Kajian Chodikoff terhadap Biro Perencana NOMADE - Architecture di Montreal – Kanada (Chodicoff, 2003) menunjukkan bahwa biro ini melakukan proses desain secara spesifik untuk setiap proyek. Hal ini selaras dengan temuan Atsrim bahwa proses desain bersifat kontekstual. Jika Atsrim mengidentifikasi adanya karakter yang sama dalam setiap desain yaitu adanya persyaratan, kreativitas, informasi dan pemecahan masalah, maka NOMADE-Architecture memilih komunikasi sebagai esensi dari proses desainnya.

Mahmoodi (2001) menunjukkan adanya kemungkinan melakukan proses desain dengan kriteria (pendekatan) tertentu sesuai visi arsitek. Terkait dengan kinerja arsitek, pemikiran yang digunakan arsitek dalam menggagas perancangan bersumber dari pengalaman otobiografis yang dimilikinya, termasuk di dalamnya latar belakang pendidikan (Solovyova, 2008).

Proses perancangan arsitektur bersifat kontekstual dan dalam praktek biro arsitek proses tersebut spesifik untuk setiap kasus proyek. Meskipun kontekstual dan spesifik untuk setiap kasus proyek, penelitian terhadap praktek biro-biro arsitek menghasilkan temuan bahwa proses perancangan arsitektur pada praktek biro arsitek memiliki karakteristik kunci tertentu yang sama (karakter inti). Jika karakter proses perancangan dalam praktek biro arsitek dipetakan secara sederhana menjadi karakter inti (*core character*) yang merupakan bagian yang sama (general) di berbagai proses perancangan proyek, serta karakter tepi (*peripheral character*) yang spesifik untuk setiap proyek, maka dapat digambarkan sebagai bagan berikut.



Gambar 1. Bagan Karakter Proses Perancangan Arsitektur dalam Paktek Biro Arsitek

Apakah proses perancangan arsitektur pada kasus praktek biro arsitek di Indonesia memiliki karakteristik inti yang khas? Penelitian ini merupakan penelitian awal (penjajagan) dari rangkaian rencana penelitian yang perlu dibangun untuk menjawab pertanyaan di atas. Penelitian penjajagan ini bertujuan menggali pendapat para lulusan pendidikan tinggi arsitektur tentang perlu/tidaknya seorang arsitek mengembangkan pola kerja tertentu bagi dirinya dalam melaksanakan kerja perancangan arsitektur.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian penjajagan (eksploratif), menggunakan metode kualitatif untuk menajajagi informasi awal fenomena terkait dengan preferensi arsitek terhadap pola kerja perancangan. Pengumpulan data dilakukan melalui survei dengan alat bantu kuesioner pertanyaan terbuka (Singarimbun & Effendi, 1995) yang disebarakan melalui media sosial dan dapat diakses responden secara daring (*online*). Responden yang dituju adalah individu lulusan pendidikan tinggi arsitektur.

Data teks diperoleh berupa esai tanggapan responden terhadap pertanyaan terbuka kuesioner. Terhadap data teks, dilakukan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*), yaitu mengidentifikasi struktur teks, makna yang terkandung untuk kemudian menggarisbawahi kata / frasa kunci (Mayring, 2014). Hasil identifikasi kata/frasa kunci seluruh teks yang masuk dari seluruh responden, dilakukan pengelompokan sesuai kedekatan makna. Dari setiap kelompok kata/frasa kunci kemudian dirangkum menjadi satu kata/frasa kunci sebagai representasi makna kelompok kata/frasa kunci tersebut. Terhadap kata/frasa kunci hasil ringkasan, di

lakukan analisis frekuensi (*frequency analysis*) yang merupakan salah satu bentuk sederhana analisis isi kuantitatif (Mayring, 2014).

Analisis dan Interpretasi

Survey pengumpulan data dilaksanakan dengan penyebaran kuesioner melalui media sosial. Sasaran responden adalah para lulusan pendidikan tinggi arsitektur. Respon terhadap kuesioner masuk secara daring (*online*) pada rentang waktu dari 28 Agustus 2016 hingga 4 September 2016.

Responden dengan respon terhadap kuesioner memadai berjumlah 55 orang. Distribusi responden berdasarkan gender, pendidikan tinggi terakhir dan kelompok usia tersaji pada Tabel 1.

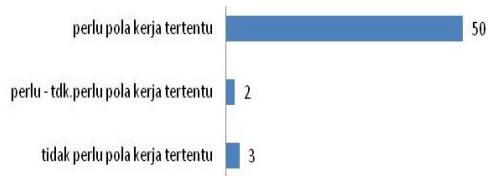
Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Gender, Pendidikan Tinggi Terakhir dan Kelompok Usia

gender		Pendidikan tinggi terakhir			Kelompok Usia		
Laki-laki	Perempuan	Sarjana (S1)	Magister (S2)	Doktor (S3)	<40 tahun	40-50 tahun	>50 tahun
36	19	27	21	7	19	13	19
Jumlah		Jumlah			Jumlah		
55		55			51		
					4 responden tdk mengisi usia		

Responden dominan laki-laki, dari segi pendidikan tinggi terakhir dominan sarjana (S1). Sedangkan dari segi kelompok usia, relatif merata antara kelompok usia di bawah 40 tahun, 40-50 tahun dan di atas 50 tahun.

Mayoritas responden (90%) berpendapat arsitek perlu pola kerja dalam perancangan arsitektur (Gambar 2.), selaras dengan tuntutan standar profesional asosiasi profesi. Hasil tersebut juga sesuai dengan konsep manajemen industri konstruksi yang menempatkan manajemen proses desain sebagai tahapan strategis (Asrim.et.al, 2015). Hasil analisis teks kuantitatif uraian alasan yang diberikan para responden terhadap

urgensi pola kerja bagi arsitek, teridentifikasi 7 (tujuh) alasan pokok (lihat Gambar 3).



Gambar 2. Distribusi Pendapat Responden terhadap Urgensi Pola Kerja Merancang bagi Arsitek



Catatan: total frekuensi kemunculan pendapat adalah 109

Gambar 3. Distribusi Alasan Responden Terkait dengan Urgensi Pola Kerja Merancang bagi Arsitek

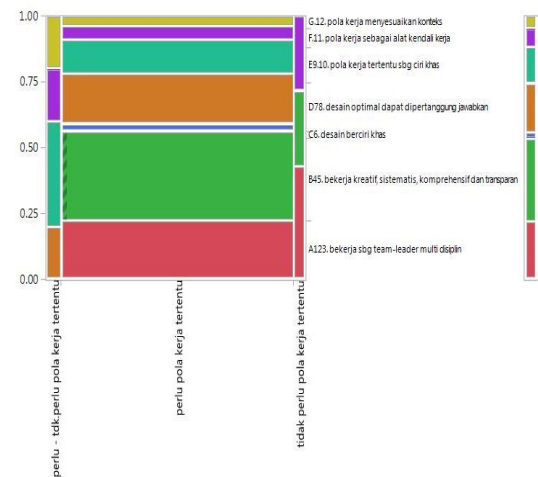
Dari total 109 frekuensi alasan responden, frekuensi kemunculan tertinggi adalah alasan agar arsitek dapat bekerja lebih kreatif- sistematis- komprehensif- transparan, yaitu 30%. Frekuensi kemunculan tertinggi berikutnya adalah alasan karena arsitek bekerja dalam tim kerja multi disiplin (22%), disusul kemudian alasan agar dapat menghasilkan desain yang optimal dan dapat dipertanggung-jawabkan (21%).

Alasan-alasan yang sering muncul tersebut sangat relevan dengan tuntutan standar profesional asosiasi profesi arsitek, serta urgensi manajemen perancangan arsitektur dalam manajemen industri konstruksi. Dari data tersebut mengindikasikan bahwa para lulusan pendidikan tinggi arsitektur yang menjadi responden penelitian ini memiliki kesadaran atas tuntutan standar profesional arsitek, serta menyadari urgensi manajemen perancangan dalam industri konstruksi.

Frekuensi kemunculan yang cukup tinggi (17%) adalah alasan pola kerja tertentu diperlukan untuk membangun ciri khas arsitek. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Mahmoodi (2001) yang menunjukkan adanya kemungkinan melakukan proses desain dengan kriteria (pendekatan) tertentu sesuai visi arsitek.

Hasil analisis korespondensi antara pendapat responden dengan alasan yang diberikan terkait dengan perlu/tidaknya pola kerja bagi Arsitek dalam merancang, sangat signifikan (dengan angka probabilitas Pearson 0.0057)

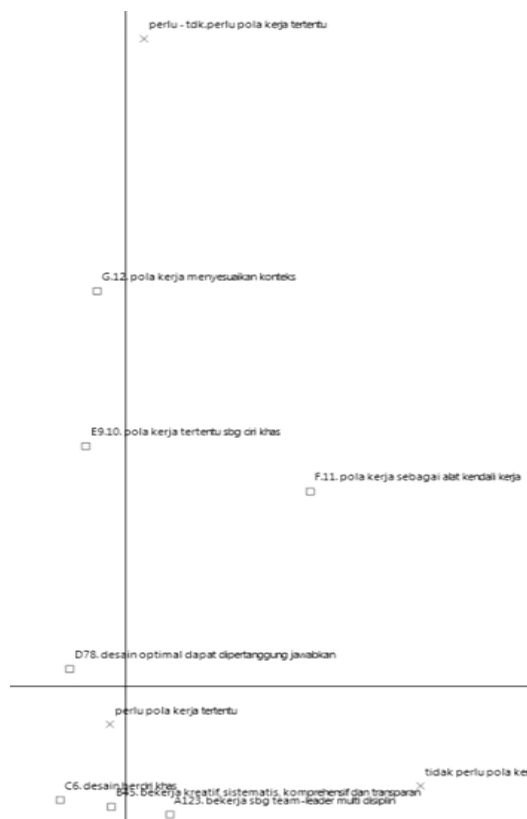
Mosaic plot hasil analisis korespondensi antara pendapat responden dengan alasan yang diberikan terkait dengan perlu/tidaknya pola kerja bagi Arsitek dalam merancang, diperlihatkan pada Gambar 4.



Gambar 4. *Mosaic Plot* Korespondensi antara Pendapat Responden dengan Alasan yang Diberikan terkait dengan Perlu/tidaknya Pola Kerja bagi Arsitek dalam Merancang.

Pendapat bahwa pola kerja tertentu perlu bagi arsitek tampak sangat dominan. Sedangkan alasan yang memiliki hubungan koinsidensi tinggi dengan pendapat tersebut adalah alasan agar arsitek dapat bekerja lebih kreatif- sistematis- komprehensif- transparan, untuk mendukung arsitek dapat bekerja dengan baik dalam tim kerja multi disiplin, serta agar arsitek dapat menghasilkan desain yang optimal dan dapat dipertanggung-jawabkan.

Dalam *Scatter Plot* (Gambar 5.) memperlihatkan bahwa alasan-alasan yang memiliki hubungan dengan pendapat perlunya arsitek memiliki pola kerja tertentu sesuai urutannya adalah: (1) agar dapat dicapai desain yang optimal dan dapat dipertanggung-jawabkan; (2) agar dihasilkan desain yang berciri khas; (3) agar arsitek dapat bekerja kreatif, sistematis, komprehensif dan transparan; (4) agar arsitek dapat bekerja baik dalam *team-work* multi disiplin.



Gambar 5. *Scatter Plot* Korespondensi antara Pendapat Responden dengan Alasan yang Diberikan terkait dengan Perlu/tidaknya Pola Kerja bagi Arsitek dalam Merancang.

Meskipun muncul dari beberapa responden alasan untuk mengembangkan pola kerja tertentu sesuai kekhasan arsitek sebagaimana temuan Solovyova (2008), hasil survey pada penelitian ini alasan tersebut tidak memiliki korespondensi yang dekat dengan pendapat urgensi pola kerja bagi arsitek.

Jika dicermati, dari ke tujuh kata/frasa kunci alasan yang dikemukakan responden, dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) menurut kepentingan yang dituju yaitu: tujuan konsep pembentukan pola kerja, tujuan capaian desain, tujuan kinerja selama proses desain. Dari tiga kategori tersebut, kategori tujuan capaian desain merupakan alasan yang paling berkorespondensi dengan pernyataan perlunya pola kerja tertentu bagi arsitek.

Kesimpulan

Penelitian penjajagan (eksploratif) ini berhasil menemukan indikasi bahwa para lulusan pendidikan tinggi arsitektur memiliki kesadaran tinggi atas tuntutan standar profesional arsitek, serta sadar akan urgensi manajemen perancangan dalam industri konstruksi. Terdapat tiga kategori alasan yang mendasarinya yaitu: tujuan konsep pembentukan pola kerja, tujuan capaian desain, tujuan kinerja selama proses desain. Dari tiga kategori tersebut, kategori tujuan capaian desain merupakan alasan yang paling berkorespondensi dengan pernyataan perlunya pola kerja tertentu bagi arsitek. Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya (Atsrim.et-al, 2015).

Pola kerja arsitek dalam menggagas perancangan bersifat khas bersumber dari pengalaman otobiografis yang dimilikinya (Solovyova, 2008). Dalam penelitian penjajagan ini, meskipun muncul alasan untuk tujuan pengembangan pola kerja khas bagi seorang arsitek sesuai potensi dirinya, namun alasan tersebut tidak memiliki kedekatan korespondensi dengan urgensi pola kerja tertentu arsitek dalm merancang. Diperlukan survai lanjutan dengan menambah jumlah responden untuk mengurangi bias dari penelitian penjajagan ini.

Daftar Pustaka

- Alharbi. Et.al, (2015), "Transferring architectural management into practice: A taxonomy framework", *Frontiers of Architectural Research*, 4, 237–247.
- Atsrim, Felix.et-al. (2015), "Managing the Design Process in the Construction Industry: A Literature Review". *Architecture Research Journal*, 5(1): 16-30.
- Chodicoff, Ian, (2003), "NOMADE architecture: a Montreal firm revisits the process of design and

- communication in architecture". *The Canadian Architect Journal*, 48 (10), 36-37.
- Mahmoodi, Amir Saeid M. (2000), "*The Design Process in Architecture: a Pedagogic Approach Using Interactive Thinking*", Unpublish Doctoral Dissertation, The University of Leeds, School of Civil Engineering, Leeds.
- Mayring, Philipp, (2014), *Qualitative content analysis: theoretical foundation, basic procedures and software solution*, Klagenfurt: Gesis, Leibnis Institue.
- Singarimbun, M. & Effendi, S. (eds), (1995), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.
- Solovyova, Irina, (2008), "*The Role of The Auto-biographical Experiences With Emotional Significance of an Architect in Design Conjecturing*", Unpublish Doctoral Disserttion, Texas A&M University, Architecture, Texas.